

PERUMPAMAAN NATAN DALAM 2 SAMUEL 12: KRITIK KENABIAN TERHADAP KEKUASAAN DI INDONESIA

Ragil Kristiawan

Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega

ragil.kristiawan@gmail.com

Abstract:

This article analyzes the prophetic critique strategy of the Prophet Nathan in 2 Samuel 12 to construct an analytical model for critiquing political power in Indonesia. Through a critical narrative analysis approach and interdisciplinary hermeneutics, the study reveals that Nathan's effectiveness lies in four strategic phases: reframing reality through parable, moral entrapment, focused confrontation, and the articulation of consequences based on transcendent authority. This model is then applied to examine the dynamics of sociopolitical criticism in post-Reform Indonesia, particularly in responding to controversial policies such as the Job Creation Law. The findings indicate that a narrative approach that foregrounds stories of injustice victims as "modern parables" can be a more effective strategic alternative than direct confrontation. The article concludes that the Nathan model offers an applicable framework for public theology to strengthen prophetic voices that are not only vocal but also rhetorically intelligent and contextually adept in confronting contemporary complexities of power in Indonesia.

Keywords: prophetic criticism, 2 Samuel 12, political power, public theology, prophetic narrative

Abstrak:

Artikel ini menganalisis strategi kritik kenabian Nabi Natan dalam 2 Samuel 12 untuk dikonstruksi sebagai model analitis bagi kritik terhadap kekuasaan politik di Indonesia. Melalui pendekatan analisis naratif kritis dan hermeneutika interdisipliner, penelitian mengungkap bahwa efektivitas Natan terletak pada empat fase strategis: pembingkai ulang realitas melalui perumpamaan, penjebakan moral, konfrontasi terfokus, dan artikulasi konsekuensi berlandaskan otoritas transenden. Model ini kemudian diterapkan untuk membaca dinamika kritik sosial-politik di Indonesia pasca-Reformasi, khususnya dalam menanggapi kebijakan kontroversial seperti UU Cipta Kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan naratif yang mengedepankan cerita korban ketidakadilan sebagai "perumpamaan modern" dapat menjadi alternatif strategis yang lebih efektif daripada konfrontasi frontal. Artikel ini menyimpulkan bahwa model Natan menawarkan kerangka teologi publik yang aplikatif untuk memperkuat suara profetik yang tidak hanya vokal, tetapi juga cerdas secara retorika dan kontekstual dalam menghadapi kompleksitas kekuasaan kontemporer di Indonesia.

Kata Kunci: kritik kenabian, 2 Samuel 12, kekuasaan politik, teologi publik, narasi profetik

Copyright

©2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



PENDAHULUAN

Perbincangan mengenai relasi antara kekuasaan politik dan suara moral dalam konteks Indonesia kontemporer tidak dapat dilepaskan dari suatu paradoks yang mengemuka pasca Reformasi 1998. Di satu sisi, ruang publik demokratis memberikan jaminan konstitusional bagi kebebasan berekspresi dan hak untuk menyampaikan kritik.¹ Namun di sisi lain, mekanisme kuasa telah berkembang menjadi semakin kompleks dan tersublimasi, tidak lagi beroperasi semata-mata melalui represi fisik yang kasat mata, melainkan melalui kooptasi institusional, rekayasa wacana, dan fragmentasi kesadaran kolektif.² Dalam kondisi demikian, model-model kritik yang bersifat konfrontatif dan langsung kerap terbukti tidak lagi efektif. Suara-suara protes mudah diisolasi, dikriminalisasi melalui instrumen hukum yang elastis, atau diserap ke dalam pertukaran politik transaksional yang menguras muatan moralnya. Akibatnya, muncul suatu kesenjangan strategis antara intensi kritik yang substantif dan kapasitasnya untuk menghasilkan perubahan politik yang bermakna.³ Problem mendasar ini memunculkan suatu pertanyaan yang mendesak dalam diskursus teologi publik dan etika sosial: bagaimana merumuskan suatu bentuk intervensi moral yang tidak hanya vokal dan berprinsip, tetapi juga secara taktis mampu menembus pertahanan psikologis dan ideologis kekuasaan, serta memaksanya untuk berhadapan-d hadapan dengan tuntutan keadilan?

Pertanyaan tersebut membawa penelitian ini untuk menengok suatu sumber yang mungkin tampak tidak lazim dalam kajian politik kontemporer, namun memiliki daya analitis yang luar biasa: narasi biblikal tentang konfrontasi antara Nabi Natan dan Raja Daud dalam Kitab 2 Samuel pasal 12. Episode ini merekam suatu momen ketika seorang nabi, yang justru merupakan bagian dari lingkaran dalam istana, berhadapan dengan raja yang telah melakukan penyalahgunaan kekuasaan sistematis berupa perzinahan dengan Batsyeba dan pembunuhan terselubung terhadap suaminya, Uria.⁴ Yang menjadikan narasi ini unik dan relevan secara metodologis adalah medium kritik yang dipilih Natan. Alih-alih menyampaikan dakwaan langsung atau seruan moral yang bersifat umum, Natan menyusun dan menyampaikan suatu perumpamaan fiksional tentang seorang pria kaya yang merampas satu-satunya domba milik seorang pria miskin.

Perumpamaan ini berfungsi sebagai suatu jebakan naratif yang dirancang dengan cermat. Ia berhasil memancing reaksi emosional dan penghukuman moral spontan dari Daud terhadap karakter “si kaya” dalam cerita.⁵ Hanya setelah Daud sepenuhnya terperangkap dalam posisinya sendiri sebagai hakim, Natan menyatakan kalimat yang membalikkan realitas: אַתָּה הָאִישׁ (attah ha'ish) “Engkaulah orang itu!” Strategi ini menghasilkan suatu pengakuan dari sang penguasa (“Aku telah berdosa terhadap TUHAN”) sekaligus membuka jalan bagi deklarasi konsekuensi yang

¹ Siti Fatimah, “Transformasi Ruang Publik Digital: Tantangan Sosial Dan Konstitusional Dalam Demokrasi Era Media Baru,” *Cakrawala: Jurnal Litbang Kebijakan* 19, no. 1 (2025): 67–86.

² Muh Khamdan, *Politik Identitas Dan Perebutan Hegemoni Kuasa: Kontestasi Dalam Politik Elektoral Di Indonesia* (Penerbit A-Empat, 2022).

³ Anisa Imamia et al., *Strategi Dan Kebijakan Publik Dalam Dinamika Politik Indonesia* (Penerbit: Kramantara JS, 2025).

⁴ Bobby Kurnia Putrawan et al., “King David Between Power and Adultery: Jewish Perspectives on David and Bathsheba’s Relationship,” *Pharos Journal of Theology* 104, no. 1 (2023).

⁵ David Daube, “Nathan’s Parable,” *Novum Testamentum* 24, no. Fasc. 3 (1982): 275–288.

berupa pengampunan ilahi yang disertai dengan dampak sosio-politis yang tak terelakkan. Narasi ini, dengan demikian, menawarkan lebih dari sekadar catatan historis. Narasi teologis ini menyajikan suatu repertoar retorik yang canggih tentang bagaimana kekuasaan dapat dikritik, dihadapkan pada kebenaran, dan dipaksa untuk bertanggung jawab, tanpa melalui jalur kekerasan atau pemberontakan terbuka.⁶ Teks ini dapat dijadikan rujukan untuk dapat menyampaikan kritik dengan baik bagi penguasa.

Dalam khazanah akademik, teks 2 Samuel 12 telah lama menjadi objek analisis yang produktif. Pendekatan kritik sejarah dan tradisi berusaha melacak sumber-sumber dan lapisan redaksionalnya, serta menempatkannya dalam perkembangan tradisi Daudik dan Deuteronomistik.⁷ Kajian teologis klasik seringkali terfokus pada tema dosa, pengampunan, dan konsekuensi, menekankan paradoks anugerah dan penghukuman dalam hubungan Tuhan dengan Daud.⁸ Sementara itu, pendekatan naratologi dan kritik sastra modern telah berhasil mengungkap kompleksitas karakter, ironi dramatis, dan teknik penceritaan yang digunakan.⁹ Namun, mayoritas penelitian ini cenderung bersifat intratekstual atau berfokus pada implikasi teologis bagi komunitas iman Yahudi-Kristen awal. Belum banyak upaya yang secara sistematis membongkar strategi komunikasi dan manipulasi psikologis dalam narasi tersebut untuk kemudian diangkat menjadi suatu model analitis yang dapat diterapkan pada konteks sosio-politik yang berbeda ruang dan waktu. Di sisi lain, literatur mengenai teologi publik, etika politik, dan gerakan sosial di Indonesia cenderung bersifat normatif, aplikatif, atau deskriptif.¹⁰ Banyak tulisan mendokumentasikan peran advokasi lembaga keagamaan atau menganalisis konten pidato politik bernuansa agama, tetapi jarang yang menggali secara mendalam arsitektur retorika dan strategi psiko-naratif dari suatu bentuk kritik yang efektif, terutama dengan merujuk pada sumber-sumber tradisi keagamaan secara analitis-kritis.

Kesenjangan ganda inilah yang menjadi lacuna akademis yang hendak dijabatani oleh artikel ini. Terdapat celah antara analisis biblikal mendalam yang melihat teks sebagai objek kajian sejarah-agama, dan kebutuhan refleksi teologi publik kontekstual yang membutuhkan perangkat analitis yang tajam. Penelitian ini berargumen bahwa narasi 2 Samuel 12, khususnya strategi Natan, belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sebuah *blueprint* untuk memahami dan merancang kritik politik yang efektif dalam lingkungan politik yang kompleks dan resisten seperti Indonesia. Artikel ini tidak bermaksud melakukan alegorisasi sederhana atau penerapan moralistik, melainkan

⁶ David Janzen, "The Condemnation of David's "Taking" in 2 Samuel 12: 1–14," *Journal of Biblical Literature* 131, no. 2 (2012): 209–220.

⁷ John Harvey, "The Structure of the Deuteronomistic History," *Scandinavian Journal of the Old Testament* 20, no. 2 (2006): 237–258.

⁸ Ronald T Hyman, "Nathan and David in II Samuel 12: 1–13: An Alternative Text with Commentary and Implications for Teaching," *Journal of Jewish Education* 68, no. 2 (2002): 6–16.

⁹ Ronald H Van der Bergh, "A Narratological Analysis of Time in 2 Samuel 11: 2-27a1," *Old Testament Essays* 21, no. 2 (2008): 498–512.

¹⁰ M Nur Prabowo Setyabudi and Albar Adetary Hasibuan, *Pengantar Studi Etika Kontemporer: Teoritis Dan Terapan* (Universitas Brawijaya Press, 2017).

melakukan transposisi konseptual, yaitu mengisolasi prinsip-prinsip operasional dari strategi Natan untuk membangun suatu kerangka teoritis yang dapat digunakan sebagai lensa diagnostik dan reflektif.

Novelti penelitian ini hadir dalam tiga dimensi. Pertama, pada ranah metodologi teologi biblikal, artikel ini mengusulkan suatu sintesis hermeneutis antara analisis naratif Perjanjian lama secara mendalam dengan teori komunikasi politik dan analisis wacana kritis. Yang membuat sintesis ini berbeda dari pendekatan interdisipliner sebelumnya adalah dalam hal arah hermeneutik atau tujuan normatifnya. Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan teks kuno dibaca bukan sebagai monumen statis, melainkan sebagai suatu simulasi strategis yang memperlihatkan dinamika kekuasaan, resistensi, dan perubahan. Kedua, pada ranah substansi teologi politik, penelitian ini mengkonstruksi “Model Kritik Natan” sebagai suatu kerangka analitis yang terdiri dari fase-fase yang dapat diidentifikasi: *Reframing* (Pembingkai Ulang): mengemas realitas yang kompleks dan terpolitisasi ke dalam narasi metaforis yang sederhana dan bermuatan moral universal; *Moral Entrapment* (Penjebakan Moral): memancing subjek kekuasaan untuk secara sukarela menyatakan prinsip moral yang kemudian akan berbalik menghakiminya; *Targeted Unveiling* (Penyingkapan Terarah): peralihan dari metafora ke realitas dengan konfrontasi langsung yang singkat dan tak terbantahkan; dan *Articulation of Consequences* (Artikulasi Konsekuensi): menghubungkan pengakuan dengan dampak struktural dan relasional yang harus ditanggung. Ketiga, pada ranah praktis, penelitian ini memberikan kontribusi yang aplikatif bagi diskursus dan praksis demokrasi di Indonesia. Dengan menguji kerangka Model Natan terhadap contoh-contoh kritik sosial-politik di Indonesia (seperti respons terhadap UU Cipta Kerja, advokasi dalam kasus korupsi, atau suara profetik lembaga keagamaan dalam konflik agraria) artikel ini tidak hanya menawarkan diagnosa yang lebih jernih atas kelemahan strategis yang ada, tetapi juga mengindikasikan kemungkinan untuk merancang bentuk-bentuk intervensi moral yang lebih cerdas, persuasif, dan sulit untuk diabaikan oleh kekuasaan. Contoh-contoh ini berfungsi sebagai uji reflektif terhadap kerangka, bukan studi kasus empiris penuh sesuai dengan metodologi yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan penelitian tunggal yang menjadi poros artikel ini adalah: Bagaimana prinsip-prinsip strategis yang terefleksi dalam alur dramatis konfrontasi Nabi Natan terhadap Raja Daud (2 Sam. 12) dapat dikonstruksi sebagai suatu model analitis yang valid dan relevan untuk mengevaluasi serta memperkuat efektivitas kritik kenabian terhadap kekuasaan politik di Indonesia kontemporer? Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian akan dilaksanakan dalam tiga tahap metodologis yang berurutan: (1) Eksegesis dan analisis naratif terhadap 2 Samuel 12 dengan fokus pada dekonstruksi strategi retorika dan alur dramatis Natan; (2) Konstruksi teoretis “Model Kritik Natan” dengan mengabstraksikan prinsip-prinsip operasional dari analisis teks; dan (3) Kontekstualisasi model melalui studi kasus terpilih dalam dinamika politik Indonesia, guna menguji relevansi dan sekaligus menunjukkan kontribusi model tersebut bagi refleksi teologi publik yang lebih strategis. Melalui rangkaian ini, artikel ini berupaya menunjukkan bahwa dalam pusaran kekuasaan dan moral, kebenaran seringkali membutuhkan lebih dari sekadar keberanian untuk diucapkan. Kebenaran memerlukan suatu kecerdikan naratif untuk didengar, yaitu suatu kecerdikan yang justru tersimpan dalam cerita kuno tentang seorang nabi yang menjadikan cerita itu sendiri sebagai senjata untuk membongkar kedok kekuasaan dari dalam istananya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian hermeneutis-interdisipliner. Metode utama yang diterapkan adalah analisis naratif kritis terhadap teks 2 Samuel 12, dengan mengadopsi kerangka dramatis Richard L. Pratt Jr. dalam karyanya *He Gave Us Stories* untuk membongkar struktur alur dan strategi retorika Nabi Natan.¹¹ Analisis difokuskan kepada penokohan dan alur dramatis teks tanpa mengesampingkan sudut pandang narato, ironi, maupun pembalikan evaluatif. Analisis ini dilengkapi juga dengan pendekatan teologi naratif untuk memahami dimensi teologis dari konfrontasi profetik tersebut.

Selanjutnya, prinsip-prinsip strategis yang diidentifikasi dari analisis teks dikonstruksi menjadi suatu “Model Kritik Natan” melalui proses abstraksi teoritis. Model ini kemudian reflektifkan melalui studi kasus instrumental pada dinamika kritik sosial-politik di Indonesia pasca-Reformasi, khususnya dalam menanggapi isu-isu seperti pengesahan kebijakan kontroversial (UU Cipta Kerja) dan advokasi antikorupsi. Data untuk kontekstualisasi diperoleh dari analisis wacana kritis terhadap pernyataan publik, siaran pers lembaga keagamaan, dan pemberitaan media terkait kasus yang dipilih. Penelitian ini bersifat reflektif-analitis, yang bertujuan untuk menghasilkan sintesis antara penafsiran teks biblikal yang ketat dan refleksi teologi publik yang kontekstual, sehingga memberikan kerangka analitis yang aplikatif bagi diskursus kenabian dan kekuasaan di Indonesia.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penokohan Dalam 2 Samuel 12

Penokohan dalam narasi 2 Samuel 12 tidak beroperasi pada level individu belaka, melainkan berlapis dalam suatu struktur simbolik yang canggih, di mana setiap tokoh berfungsi sebagai representasi dari prinsip moral, politik, dan teologis yang saling bertarung.¹³ Nabi Natan tampil sebagai protagonis intelektual dan moral, tetapi protagonismenya bukanlah jenis pahlawan yang bertindak melalui kekuatan fisik atau kuasa politik. Ia adalah seorang arsitek narasi, seorang manipulator kesadaran yang terampil, yang menggunakan kata-kata sebagai senjatanya. Kekuatannya terletak pada kemampuannya menciptakan realitas fiksi (perumpamaan) yang lebih tajam dan lebih jernih kebenarannya daripada realitas faktual yang diselimuti kekuasaan. Namun, Natan bukanlah sosok yang netral atau obyektif; ia adalah utusan Tuhan yang memiliki agenda profetik yang jelas: menegakkan keadilan ilahi di hadapan pelanggaran manusia. Dalam perannya ini, ia menjadi mediator dan juru bicara Allah, meskipun ia sendiri tidak memiliki kuasa duniawi. Ia adalah representasi dari otoritas transenden yang mengintervensi ruang duniawi, dan dalam

¹¹ Richard L. Pratt, *He Gave Us Stories, Panduan Bagi Siswa Alkitab Untuk Menafsirkan Narasi Perjanjian Lama* (Surabaya: Momentum, 2014).

¹² Muharteni Muharteni, Yeni Karneli, and Puji Gusri Handayani, “Filsafat Ilmu Sebagai Fondasi Epistemologis Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan,” *Journal of Social, Educational and Religious Studies* 1, no. 1 (2025).

¹³ Denise C Flanders, “Characters and Characterization in the Book of Samuel” (Pennsylvania State University Press, 2020).

kapasitas itu, ia adalah kekuatan antagonis yang bersifat etis-teologis terhadap kuasa Daud yang telah menjadi korup. Namun, antagonismenya bersifat struktural dan ilahiah, bukan personal.

Tokoh Raja Daud dalam pasal ini mengalami dekonstruksi penuh dari citra publiknya sebagai raja yang dipilih Tuhan dan pahlawan perang. Di sini, ia ditampilkan sebagai antagonis yang tidak sadar terhadap dirinya sendiri, setidaknya hingga titik tertentu dalam narasi.¹⁴ Pada paruh pertama cerita, ia adalah penonton sekaligus hakim dari sebuah drama yang ia tidak sadari sebagai cermin dirinya. Kemarahannya yang spontan terhadap “orang kaya” dalam perumpamaan Natan justru menjadi bukti terbaik bahwa prinsip moral keadilan masih hidup dalam dirinya, tetapi prinsip itu telah teralienasi dari kesadarannya atas tindakannya sendiri. Daud menjadi antagonis bukan karena ia jahat secara esensial, tetapi karena kekuasaannya telah menciptakan suatu jarak psikologis dan moral antara dirinya sebagai subyek hukum dan dirinya sebagai raja yang berada di atas hukum. Ia adalah korban sekaligus pelaku dari sistem kekuasaan mutlak yang ia bangun. Pengakuannya, “Aku sudah berdosa kepada TUHAN” (ay. 13), adalah momen di mana antagonisme itu runtuh dan ia kembali pada posisinya sebagai manusia yang rentan di hadapan Yang Ilahi. Namun, narasi tidak membiarkannya menjadi pahlawan yang bertobat saja. Konsekuensi dosa yang diumumkan Natan (pedang tidak akan menjauh dari keluarganya) memastikan bahwa Daud tetap merupakan figur yang tragis, seorang yang diampuni secara teologis tetapi harus menanggung akibat secara politis dan personal.

Tokoh-tokoh dalam perumpamaan (si kaya, si miskin, dan domba betina yang satu-satunya itu) merupakan tokoh-tokoh simbolik yang berfungsi sebagai agen moral yang ambivalen. Si kaya bukanlah karakter yang berkembang; ia adalah personifikasi dari keserakahan dan penyalahgunaan kekuasaan. Ia mewakili logika Daud yang telah mengambil Batsyeba (isteri Uria) dan mengorbankan Uria (si miskin yang hanya memiliki satu “harta” berharga, isterinya). Domba betina tunggal itu adalah simbol dari apa yang tak tergantikan, yang dicintai, dan yang menjadi korban dari sistem yang tak adil.¹⁵ Yang menarik adalah si miskin tidak diberikan suara atau respons dalam cerita; ia pasif dan menjadi korban mutlak. Ini mungkin mencerminkan posisi Uria yang merupakan prajurit setia dalam ekonomi politik kerajaan Daud dan sama sekali tak berdaya. Ambivalensi muncul karena perumpamaan ini sengaja dirancang untuk menyamarkan sekaligus mengungkapkan. Para tokohnya adalah topeng yang menyembunyikan identitas asli Daud dan Uria, tetapi sekaligus adalah cermin yang paling jernih untuk memantulkan hakikat moral tindakan Daud. Dengan demikian, mereka adalah instrumen retorika Natan, dan keberadaan mereka sepenuhnya berada dalam kuasa sang nabi untuk memanipulasi respons emosional dan moral Daud.

Akhirnya, ada tokoh yang tak terucapkan namun hadir secara kuat: TUHAN. Ia adalah protagonis tertinggi dalam narasi ini, sumber otoritas Natan dan sumber hukum moral yang dilanggar Daud. Semua konflik antar-tokoh manusia pada akhirnya adalah derivasi dari konflik antara kehendak Tuhan dan pelanggaran manusia. Tuhan adalah pihak yang dihakimi oleh Daud (secara tidak langsung melalui penghukuman terhadap si kaya), sekaligus pihak yang menghakimi Daud melalui mulut Natan. Kehadiran-Nya membuat dinamika penokohan dalam cerita ini bukan

¹⁴ George G Nicol, “Characters and Characterization in the Book of Samuel, Edited by Keith Bodner and Benjamin JM Johnson,” *Vetus Testamentum* 71, no. 3 (2021): 466–468.

¹⁵ Adele Reinhartz, “Anonymity and Character in the Books of Samuel,” *Semeia* 63, no. 1993 (1993): 117–142.

sekadar konflik horizontal antara nabi dan raja, tetapi konflik vertikal antara kedaulatan ilahi dan otonomi manusia yang berdosa.¹⁶ Dalam kerangka ini, semua tokoh manusia (baik Natan yang vokal maupun Daud yang berdosa) pada akhirnya adalah aktor dalam sebuah drama teologis yang lebih besar, di mana pertanyaan tentang kuasa, keadilan, dan belas kasihan sedang dipertaruhkan.

Alur Dramatis Dalam 2 Samuel 12

Narasi konfrontasi Nabi Natan terhadap Raja Daud dalam 2 Samuel 12 membentuk suatu struktur dramatik yang padat dan bertenaga, berfungsi sebagai mesin naratif yang menggerakkan pembaca dari suatu problema moral yang tersembunyi menuju suatu resolusi teologis yang paradoks. Alur ini tidak sekadar menceritakan ulang suatu peristiwa sejarah, melainkan dengan sengaja menyusun momen-momen kunci untuk menciptakan ketegangan, kejutan, dan transformasi, baik bagi tokoh utama maupun bagi pembaca yang menyaksikannya. Berikut adalah dekomposisi alur tersebut ke dalam lima tahap dramatik yang esensial.

Problema: Kekuasaan yang Membutakan Moral (Ay. 1a dengan konteks keseluruhan Pasal 11)

Drama ini dibangun di atas suatu problema yang bersifat ganda: pertama, problema moral-spiritual berupa dosa Raja Daud yang melibatkan perzinahan dengan Batsyeba dan pembunuhan terselubung terhadap suaminya, Uria; dan kedua, problema struktural-politis berupa ketiadaan mekanisme akuntabilitas dalam sistem monarki yang memungkinkan raja yang berkuasa mutlak untuk melanggengkan kejahatannya tanpa kemungkinan untuk diadili oleh manusia. Namun secara historis, masih ada nabi dan hukum Taurat sebagai batas normatif kehidupan raja. Dosa itu sendiri telah selesai secara faktual dalam pasal 11, tetapi konsekuensi moral dan relasionalnya belum terselesaikan.¹⁷ Daud yang tidak menyesal secara terbuka atau menghadapi konsekuensinya menjadi representasi dari kekuasaan yang korup dan tertutup, suatu keadaan statis yang beracun yang memerlukan intervensi eksternal untuk dipecahkan. Problema ini bukan hanya milik Daud, tetapi telah menjadi krisis bagi seluruh kerajaan dan, yang paling utama, bagi hubungan perjanjian antara Tuhan dengan Dinasti Daud. Narasi dibuka dengan kalimat "TUHAN mengutus Natan kepada Daud," yang secara langsung menempatkan Tuhan sebagai pihak yang menginisiasi pemecahan problema ini, karena tidak ada pihak insani lain yang mampu melakukannya.

Aksi Menanjak: Penjebakan Melalui Cerita dan Pembentukan Ironi Tragis (Ay. 1b-6)

Setelah problema ditegakkan, narasi bergerak ke dalam fase aksi menanjak yang dibangun melalui seni retorika yang cemerlang. Aksi ini bukan aksi fisik, melainkan aksi verbal dan psikologis yang dirancang untuk menciptakan suatu jebakan kesadaran. Natan memilih untuk tidak melakukan

¹⁶ Jonathan A Kruschwitz, "2 Samuel 12: 1–15: How (Not) to Read a Parable," *Review & Expositor* 109, no. 2 (2012): 253–259.

¹⁷ Sokwaibe Queen Ijeoma, "King David's 'Power Rape' and Punishment; An Exegetical Study Of 2 Samuel 11: 1–27," *Igwebuike: African Journal of Arts and Humanities* 7, no. 3 (2021).

konfrontasi langsung yang akan dengan mudah dipatahkan oleh mekanisme pertahanan dan otoritas politik Daud. Sebagai gantinya, ia membangun sebuah realitas fiksi melalui sebuah perumpamaan tentang seorang kaya yang merampas domba betina tunggal milik seorang miskin.¹⁸ Cerita sederhana ini berfungsi sebagai kail moral. Setiap detail dirancang untuk membangkitkan empati mendalam terhadap si miskin dan kemarahan yang meluap terhadap ketidakadilan yang dilakukan si kaya. Ketika Natan menyelesaikan ceritanya, Daud, yang berperan sebagai hakim tertinggi kerajaan, bereaksi dengan kemarahan yang spontan dan penuh keyakinan: "Demi TUHAN yang hidup, orang yang melakukan itu harus dihantam mati! ... Harus membayar empat kali lipat." Di sinilah puncak dari aksi menanjak terjadi. Ketegangan dramatik mencapai titik yang hampir tak tertahankan bagi pembaca yang mengetahui kebenaran di balik perumpamaan itu. Sebuah ironi tragis yang dahsyat tercipta: raja yang adalah pelaku kejahatan sejati kini dengan penuh semangat menjatuhkan hukuman mati atas dirinya sendiri. Ia telah terperangkap sepenuhnya dalam jaringan naratif yang dipasang Natan, tanpa menyadari bahwa ia sedang menghakimi cerminan dirinya sendiri. Aksi menanjak ini berhasil memindahkan konflik dari ranah fakta yang bisa dibantah ke ranah prinsip moral yang tak terbantahkan, yang justru ditegaskan oleh mulut sang pelaku sendiri.

Titik Balik: Penusukan Kebenaran yang Tak Terelakkan (Ay. 7a)

Setelah ketegangan dan ironi dibangun hingga puncaknya, narasi meluncurkan titik balik atau klimaksnya dalam sebuah kalimat yang sangat singkat namun mematikan: **אַתָּה הַאִישׁ** (*attah ha'ish*) "Engkaulah orang itu!" Kalimat ini berfungsi sebagai perforasi yang mendadak, merobek tirai ilusi dan metafora, serta memaksa realitas simbolik bertabrakan dengan realitas faktual. Momen ini adalah jantung dramatik dari seluruh narasi.¹⁹ Segala ketegangan yang dibangun dalam aksi menanjak meledak di sini dalam suatu pernyataan kebenaran yang telak dan tak terbantahkan. Ikatan antara si "kaya" dalam cerita dan Daud dalam realitas, yang sebelumnya tersamar, kini disambungkan secara eksplisit dan personal. Titik balik ini bukan sekadar pengungkapan plot (*plot twist*), melainkan suatu momen pengadilan ilahi yang instan. Otoritas moral yang baru saja Daud klaim sebagai hakim kini berbalik sepenuhnya untuk menghakiminya. Klimaks ini mengubah segalanya; hubungan antara Natan dan Daud berubah dari seorang subyek yang menyampaikan cerita kepada rajanya, menjadi seorang nabi yang menyampaikan vonis Tuhan kepada seorang pendosa. Posisi Daud berubah drastis dari posisi subyek yang berkuasa menjadi objek penghakiman.

Aksi Menurun: Pengumuman Hukuman dan Pengakuan (Ayat 7b-13)

Setelah titik balik yang mengguncang, narasi memasuki fase aksi menurun, di mana konsekuensi dari klimaks mulai dijelaskan dan dijalankan. Ketegangan bergeser dari "apa yang akan terungkap" menjadi "apa yang akan terjadi selanjutnya." Natan, yang kini sepenuhnya memegang kendali percakapan, melanjutkan dengan pidato penghakiman ilahi yang terstruktur. Ia

¹⁸ T O A Yerokun and J A Soneye, "The Prophetic Voice and Nation Building in Modern Nigeria: Lesson from II Sam. 12: 1–12," *GAS Journal of Religious Studies (GASJRS)*, 2 (1). [8-14] (2025).

¹⁹ Suzanna R Millar, "The Poor Man's Ewe Lamb (2 Sam 12: 1–4) in Intersectional, Interspecies Perspective," *Vetus Testamentum* 73, no. 3 (2022): 360–386.

mengingatkan Daud akan anugerah dan kenaikan pangkatnya yang berasal dari Tuhan (ay. 7b-8), yang kontras tajam dengan keserakahan si kaya dalam cerita. Lalu, ia secara resmi mendakwa Daud: "Mengapa engkau menghina TUHAN dengan melakukan apa yang jahat di mata-Nya?" (ay. 9), dan menguraikan dosa-dosanya secara gamblang dengan cara membunuh Uria dan mengambil istrinya. Sebagai konsekuensi, Natan mengumumkan hukuman profetik: pedang tidak akan menjauh dari keluarganya, kejahatan akan dibangkitkan dari dalam istananya sendiri, dan istri-istrinya akan diambil di depan matanya.²⁰ Aksi menurun ini mencapai penyelesaian emosionalnya ketika Daud, yang telah didakwa dan dihukum, memberikan respons yang penting: "Aku sudah berdosa kepada TUHAN." Pengakuan ini adalah titik nadir dramatik bagi Daud, sekaligus juga titik penyelesaian konflik moral. Ia meruntuhkan pertahanannya dan menerima kebenaran yang telah ditusukkan padanya. Konfrontasi verbal antara nabi dan raja telah usai, dengan kemenangan tegas berada di pihak suara kenabian yang mewakili hukum moral ilahi.

Resolusi: Pengampunan yang Paradoks dan Konsekuensi yang Tak Terhindarkan (Ay. 13b-25)

Narasi mencapai resolusi akhirnya dalam suatu bentuk yang paradoks, mencerminkan kompleksitas teologi keadilan dan belas kasihan Tuhan.²¹ Resolusi ini bersifat ganda. Pertama, Natan menyampaikan pengampunan ilahi: "TUHAN telah menjauhkan dosamu itu; engkau tidak akan mati." Dosa terhadap Tuhan diampuni. Namun, kedua, ia langsung menegaskan bahwa konsekuensi duniawi dosa itu tetap berlaku: "Tetapi oleh karena engkau telah menyuruh musuh-musuh TUHAN menunjukkan penghinaan yang besar kepada-Nya, anak yang lahir bagimu itu pasti akan mati." Inilah paradoks resolusi dalam narasi ini: pembebasan spiritual disandingkan dengan penderitaan temporal. Resolusi ini kemudian diperluas dengan kelahiran dan pengesahan Salomo (Yedija) di akhir pasal, yang menunjuk pada pemulihan dan kelangsungan janji Tuhan kepada Daud meskipun telah melalui kegagalan moral yang besar. Kelahiran Samolo menandai kelangsungan janji perjanjian dan bukan sebagai penghapusan konsekuensi masa lalu. Dengan demikian, alur dramatis tidak berakhir dengan hukuman mati Daud atau kehancuran total dinastinya, tetapi dengan suatu keadaan baru yang berisi baik bekas luka konsekuensi maupun kemungkinan anugerah yang berkelanjutan. Struktur alur yang tertutup rapi ini meninggalkan pembaca dengan suatu pemahaman yang mendalam tentang sifat dosa yang kompleks (yang diampuni namun tetap melahirkan konsekuensi penderitaan) dan tentang sifat Tuhan yang menghakimi dengan adil namun juga memulihkan dengan penuh belas kasihan.

Analisis Teks 2 Samuel 12 - Dekonstruksi Model Kritik Natan

Strategi kritik kenabian yang dikembangkan Nabi Natan dalam konfrontasinya dengan Raja Daud membentuk suatu paradigma yang canggih dan berlapis. Untuk memahami model ini,

²⁰ Sharon Gal-Or, "King David, Justice and Mercy," in *Garden of Wisdom: Timeless Teachings in an AI Era* (Springer, 2025), 231–232.

²¹ Rachele Gilmour, *Divine Violence in the Book of Samuel* (Oxford University Press, 2021).

pembaca harus terlebih dahulu menempatkan narasi 2 Samuel 12 dalam konteks politik-teologisnya yang tepat. Daud, pada titik ini, bukan lagi seorang pahlawan populis atau raja yang baru dinobatkan, melainkan penguasa yang telah mengkonsolidasikan kekuasaan absolut. Keberhasilan militernya, konsolidasi politik, dan pengambilalihan Yerusalem telah menciptakan suatu monarki yang sentralistik. Dalam konteks kekuasaan yang sedemikian terkonsentrasi, pelanggaran terhadap Batsyeba dan pembunuhan Uria yang direncanakan (2 Sam. 11) melampaui dimensi dosa personal semata.²² Tindakan Daud merupakan manifestasi dari penyalahgunaan wewenang negara: ia memanfaatkan mekanisme militer, sistem komunikasi kerajaan, dan hierarki sosial untuk mencapai tujuan pribadinya. Ia bertindak sebagai penguasa yang berada di atas hukum, suatu realitas yang menciptakan vakum akuntabilitas, karena tidak ada lembaga atau individu dalam struktur duniawi yang memiliki otoritas untuk mengadilinya. Dalam ruang kosong inilah figur kenabian muncul, bukan sebagai oposisi politik, melainkan sebagai penjaga perjanjian (*covenant*) antara Yahweh dan Dinasti Daud yang telah Natan umumkan sendiri sebelumnya (2 Sam. 7). Status Natan sebagai nabi istana justru membuat posisinya paradoksal dan penuh risiko; ia harus mengkritik pusat kekuasaan dari dalam istana itu sendiri. Natan memang setia kepada raja, namun ia lebih memilih untuk setia kepada Yahweh tanpa kompromi.

Anatomi strategi Natan dapat dipetakan dalam tiga fase retorika yang saling berkesinambungan, masing-masing dirancang untuk menembus lapisan pertahanan psikologis, politik, dan spiritual seorang raja. Fase pertama, dan yang paling cerdas, adalah pendekatan tidak langsung melalui perumpamaan. Natan tidak membuka percakapan dengan tuduhan atau konfrontasi frontal. Sebaliknya, ia memilih untuk “menyelinap” ke dalam kesadaran Daud melalui sebuah cerita sederhana yang memikat. Perumpamaan tentang domba betina kecil satu-satunya milik seorang miskin, yang dirampas oleh seorang kaya yang serakah, beroperasi sebagai suatu jebakan naratif. Keefektifannya terletak pada penyamaran subjek sejatinya. Cerita tersebut mengalihkan fokus Daud dari dirinya sendiri sebagai subjek yang dihakimi menjadi dirinya sendiri sebagai hakim. Dengan memilih narasi yang berpusat pada ketidakadilan ekonomi dan penyalahgunaan kekuasaan dalam ranah sipil (bukan seksual atau militer), Natan membangkitkan prinsip keadilan universal yang diakui dalam hukum Israel, khususnya mengenai perlindungan terhadap kaum lemah.²³ Daud, sebagai raja yang seharusnya menjadi penegak keadilan, terpancing untuk memberikan penilaian moral dengan penuh semangat. Ketika ia menyatakan “Orang yang melakukan itu harus dihukum mati!” dan menegaskan prinsip ganti rugi empat kali lipat (berdasarkan hukum Taurat dalam Kel. 22:1), ia sesungguhnya menjerat dirinya sendiri dengan hukum yang ia akui otoritasnya. Pada momen ini, Natan telah berhasil memisahkan sang raja dari identitasnya sebagai pelaku, dan memposisikannya sebagai penjaga hukum, sehingga menciptakan jarak psikologis yang diperlukan sebelum konfrontasi.

Transisi dari hukum umum ke tuduhan khusus merupakan jantung dari model kritik ini dan menjadi fase retorika kedua yang menentukan. Setelah prinsip moral ditegakkan oleh Daud sendiri,

²² Favour C Uroko, “DAVID, INCULPABLE OF URIAH’S BLOOD: RE-READING 2 SAMUEL 11: 8–13,” *BIBLICAL STUDIES JOURNAL* 6, no. 3 (2024): 68–77.

²³ Lucky O Ikechiamaka and Dorcas Peter Kuchacks, “Biblical Prophetism: God’s Vehicle for Social and Political Change,” *Journal of Arts and Sociological Research* (2025).

Natan melakukan pergantian fokus yang dramatis dan tak terhindarkan. Kalimat **אַתָּה הָאִישׁ** (*attah ha'ish*) “Engkaulah orang itu!” berfungsi sebagai suatu *speech-act* profetik, dalam realitas yang telah dibangun Daud. Kalimat singkat itu menghancurkan jarak yang diciptakan oleh perumpamaan dan memaksa raja untuk melihat tindakannya sendiri dalam cermin cerita yang baru saja ia hakimi. Retorika di sini bersifat melingkar dan tak terbantahkan: standar yang digunakan untuk menghakimi adalah standar yang telah ditetapkan Daud sendiri. Strategi ini secara cerdas melucuti segala mekanisme pembelaan yang mungkin muncul berupa pembelaan berdasarkan status kerajaan, jasa-jasa masa lalu, atau rasionalisasi politik. Dihadapkan pada konsistensi logika moralnya sendiri, Daud tidak dapat lagi bersembunyi di balik kekuasaannya. Ia hanya bisa mengakui, “Aku sudah berdosa kepada TUHAN.” Pengakuan ini bukan sekadar pengakuan dosa agama, tetapi juga pengakuan bahwa ada otoritas hukum dan moral yang lebih tinggi daripada tahta kerajaan.

Fase ketiga dari model ini memperjelas sumber otoritas yang menjadi landasan keberanian Natan. Setelah pengakuan Daud, Natan tidak berhenti. Ia melanjutkan dengan formula kenabian yang khas: “Beginilah firman TUHAN, Allah Israel”.²⁴ Pernyataan ini secara tegas mendasarkan kritik tersebut bukan pada pendapat pribadi Natan, ambisi politik, atau bahkan hanya pada prinsip keadilan abstrak, melainkan pada firman Tuhan yang berdaulat. Otoritas kenabian berasal dari sumber yang transenden, yang berada sepenuhnya di luar dan di atas struktur kekuasaan duniawi kerajaan.²⁵ Ini membedakan kritik profetik dari sekadar kudeta atau perlawanan politik. Lebih lanjut, Natan tidak hanya menuntut pengakuan, tetapi juga mengumumkan konsekuensi yang tak terelakkan dari tindakan Daud: pedang tidak akan menjauh dari keluarganya dan kehinaan akan datang dari dalam istananya sendiri. Dengan demikian, kritik kenabian ini bersifat holistik. Ia menuntut pertobatan sekaligus menyatakan bahwa dosa telah melepaskan konsekuensi yang akan menggerogoti stabilitas dinasti yang justru dijanjikan Tuhan.

Model kritik Natan, dengan demikian, dapat disistematisasi ke dalam beberapa prinsip operasional: pertama, penggunaan reframing naratif untuk membangun konsensus moral sebelum konfrontasi; kedua, pembalikan posisi pelaku menjadi hakim sebagai strategi psikologis untuk melucuti pembelaan; ketiga, peralihan yang tak terhindarkan dari prinsip universal ke aplikasi personal yang menuntut akuntabilitas; dan keempat, pijakan otoritas yang bersumber dari wahyu ilahi, memberikan legitimasi tertinggi sekaligus membatasi ruang bagi sang penguasa untuk membungkam sang pengkritik.

Kontekstualisasi: Membaca Kritik Sosial-Politik Indonesia Melalui Model Natan

Model kritik kenabian yang dipraktikkan Natan, ketika diproyeksikan ke dalam dinamika sosial-politik Indonesia kontemporer, tidak sekadar menjadi bahan kajian teoretis, melainkan menawarkan sebuah lensa diagnostik dan reflektif yang tajam. Peta kritik terhadap kekuasaan di

²⁴ Jean-Pierre Prevost, “What Is a Prophet?,” *Contemporary Catholic theology: A reader* (2004): 87–108.

²⁵ Keith Bodner, “Nathan: Prophet, Politician and Novelist?,” *Journal for the Study of the Old Testament* 26, no. 1 (2001): 43–54.

Indonesia pasca-Reformasi ditandai oleh kompleksitas dan paradoks.²⁶ Di satu sisi, ruang demokrasi formal terbuka lebar, memungkinkan adanya suara kritis dari lembaga keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), dan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), serta dari gerakan masyarakat sipil, organisasi non-pemerintah, dan intelektual publik.²⁷ Namun di sisi lain, kekuasaan sering kali beroperasi melalui logika yang tidak lagi terbuka untuk konfrontasi langsung, tetapi melalui mekanisme oligarkis, kooptasi, represi halus (*soft repression*), dan penggunaan narasi nasionalisme atau stabilitas untuk membungkam perbedaan pendapat. Dalam konteks seperti inilah strategi tidak langsung, kecerdikan naratif, dan klaim otoritas moral yang independen (seperti yang diperagakan Natan) menjadi relevan untuk ditelaah. Kritik frontal dan vokal, meski diperlukan, sering kali gagal menembus benteng pembenaran kekuasaan dan justru mudah dikriminalisasi atau dikucilkan sebagai aksi makar atau pengganggu ketertiban. Oleh karena itu, kemampuan model Natan terletak pada kemampuannya untuk tidak langsung berhadapan dengan kekuatan koersif kekuasaan, melainkan terlebih dahulu membangun konsensus etis di ruang publik melalui bahasa publik yang tidak sektarian, sebelum menunjuk pelaku secara spesifik.

Sebuah kajian kasus yang ilustratif dapat ditemukan dalam respons berbagai elemen masyarakat terhadap pengesahan Undang-Undang Cipta Kerja (UU Omnibus Law) pada tahun 2020. Banyak suara kritik awal dari serikat buruh, akademisi, dan aktivis lingkungan yang bersifat langsung, teknis, dan konfrontatif, yang sering kali justru diabaikan dengan dalih prosedural atau dicap sebagai penghambat pembangunan.²⁸ Namun, di tengah hiruk-pikuk itu, muncul juga bentuk-bentuk kritik yang lebih halus dan naratif, yang mendekati semangat model Natan. Sejumlah pesantren dan kelompok basis gereja, misalnya, tidak serta-merta menyerang pasal-pasal hukumnya, tetapi mulai mengangkat cerita-cerita kongkret tentang petani yang kehilangan lahan, nelayan tradisional yang terancam, atau buruh yang upahnya stagnan akibat sistem yang timpang. Mereka membingkai ulang debat hukum yang kompleks menjadi persoalan moral tentang keadilan, perlindungan kaum lemah (*dhuafa*), dan tanggung jawab negara.²⁹ Hal ini dapat menjadi suatu analogi yang mirip dengan perumpamaan domba betina milik si miskin. Mereka mengajak publik, termasuk kalangan menengah yang mungkin diuntungkan secara ekonomi oleh narasi "kemudahan berinvestasi", untuk mengambil posisi moral terlebih dahulu. Baru kemudian, dari posisi konsensus moral tentang keadilan itu, mereka menunjuk struktur kekuasaan dan kepentingan oligarki yang dianggap bertanggung jawab. Pola semacam ini berusaha menciptakan situasi psikologis dan sosial di mana penguasa atau pendukung kebijakan dihadapkan pada standar moral yang mereka sendiri, secara

²⁶ Eko Prasajo, *Memimpin Reformasi Birokrasi: Kompleksitas Dan Dinamika Perubahan Birokrasi Indonesia* (Prenada Media, 2020).

²⁷ Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia* (Arjasa Pratama, 2020).

²⁸ Ali Dahwir, "Undang-Undang Cipta Kerja Dalam Perspektif Pemikiran Philippe Nonet and Philip Selznick Mengenai Hukum Konservatif," *Sol Justicia* 3, no. 2 (2020): 165–188.

²⁹ Siti Rodiah and Abdul Hamid, "A KEADILAN DISTRIBUSI DAN PERLINDUNGAN TERHADAP KAUM LEMAH," in *ESA*, vol. 7, 2025, 1–9.

publik, sulit untuk ditolak.³⁰ Hal ini merupakan cara yang ampuh apabila berkaca kepada narasi Natan kepada Daud ini.

Namun, penerapan model Natan dalam konteks Indonesia juga menghadapi sejumlah keterbatasan dan tantangan kritis. Pertama, model ini mengandaikan adanya figur atau institusi yang memiliki kredibilitas dan otoritas moral yang tak terbantahkan, sebagaimana posisi Natan sebagai nabi. Dalam masyarakat Indonesia yang plural dan sering terfragmentasi secara politis-ideologis, otoritas seperti itu menjadi sulit ditemukan.³¹ Suara kritis dari satu kelompok agama dapat dengan mudah dimentahkan atau dianggap bias oleh kelompok lain yang memiliki afiliasi politik berbeda. Kedua, risiko instrumentalisasi sangat besar. Narasi moral dan cerita tentang ketidakadilan dapat dengan mudah dibajak oleh kekuatan politik oposisi untuk kepentingan perebutan kekuasaan yang pragmatis.³² Hal ini sangat berbeda dengan tujuan pertobatan dan perubahan substantif sebagaimana tujuan Natan kepada Daud. Ketiga, model ini bergantung pada kemampuan penguasa untuk masih memiliki "hati nurani" yang dapat disentuh, atau setidaknya rasa malu publik (*public shame*) yang masih efektif.³³ Dalam sistem politik di mana kekuasaan dipertahankan melalui patronase, disinformasi, dan mobilisasi identitas, "momen Daud" (yaitu pengakuan "Aku telah berdosa") bisa jadi tidak pernah terjadi. Kekuasaan mungkin memilih untuk mengabaikan, memutarbalikkan, atau bahkan menyerang balik sang pengkritik dengan lebih keras.

Terlepas dari keterbatasan itu, model Natan tetap menawarkan pelajaran berharga bagi teologi publik dan gerakan sosial di Indonesia. Ia mengajak para pelaku kritik untuk berpindah dari sekadar keberanian menyuarakan (*courage to speak*) menuju kebijaksanaan dalam cara menyuarakan (*wisdom in speaking*). Ini berarti memperdalam strategi komunikasi dengan membangun narasi tandingan yang mampu membangkitkan empati dan kesadaran etis lintas kelompok, sebelum melakukan konfrontasi politik yang keras. Bagi lembaga-lembaga keagamaan, model ini mengundang refleksi diri: apakah suara profetik mereka selama ini lebih sering berupa kecaman umum yang mudah diabaikan, atau telah membangun cerita-cerita konkret yang mampu "menjebak" kesadaran kolektif untuk berpihak pada keadilan? Dengan kata lain, model Natan bukan sekadar tentang apa yang dikritik, tetapi lebih mendasar tentang bagaimana kekuasaan diajak untuk mendengar, dan bagaimana suara moral dapat menemukan celah untuk masuk ke dalam benteng pertahanan kekuasaan yang semakin tak terbuka.

³⁰ Khabib Luthfi, *Masyarakat Indonesia Dan Tanggung Jawab Moralitas* (Guepedia, 2018).

³¹ M Naudi Nurdika, "Menyiapkan Pemimpin Tingkat Strategis Yang Kredibel Guna Mewujudkan Indonesia Maju," *Jurnal Lemhannas RI* 7, no. 2 (2019): 13–19.

³² Muhtar Haboddin, *Memahami Kekuasaan Politik* (Universitas Brawijaya Press, 2017).

³³ Abdi Tansar, Mangasa Manurung, and Syawal Amry Siregar, "KAJIAN KRIMINOLOGI PENERAPAN SANKSI PEMBERIAN RASA MALU (SHAMING) TERHADAP PELAKU TINDAK PIDANA KORUPSI," *JURNAL RETENTUM* 3, no. 2 (2023): 165–176.

Implikasi Bagi Teologi Publik Dan Gerakan Sosial Di Indonesia

Refleksi kritis atas model kenabian Natan tidak berhenti pada tataran analisis historis-tekstual ataupun diagnosi sosial semata, melainkan harus bermuara pada suatu proyek konstruktif bagi kehidupan bernegara yang lebih berkeadilan. Penerjemahan prinsip-prinsip strategis dari konfrontasi di istana Daud ke dalam ranah Indonesia kontemporer membawa implikasi mendasar bagi dua domain: pertama, bagi perkembangan teologi publik sebagai disiplin yang mempertimbangkan wacana keagamaan dalam ruang bersama; dan kedua, bagi strategi dan etika gerakan sosial yang bertujuan melakukan transformasi struktural. Bagi teologi publik di Indonesia, yang kerap terjebak dalam dikotomi antara sikap triumfalisme agama yang hendak mendominasi negara dan sikap kepasifan yang membatasi agama pada ranah privat, model Natan menawarkan sebuah jalan ketiga yang lebih canggih dan operasional.

Jalan ketiga ini adalah teologi publik yang bersifat profetik-strategis. Model ini menuntut teologi untuk tidak puas hanya dengan menghasilkan pernyataan-pernyataan normatif atau kutukan-kutukan moral yang bersifat generik, tetapi untuk merancang penyampaian pesan moralnya dengan kecerdikan komunikatif yang mampu menembus resistensi kekuasaan.³⁴ Ini berarti memerlukan pemahaman yang mendalam tentang psikologi sosial, dinamika kekuasaan, dan media narasi yang efektif dalam budaya Indonesia yang hierarkis namun komunal. Fungsi profetik bukanlah sekadar menyatakan "Beginilah firman Tuhan" dalam vakum, tetapi untuk merumuskan "firman" tersebut ke dalam bahasa, metafora, dan cerita yang mampu menggerakkan hati nurani kolektif sebelum menuntut pertanggungjawaban. Dengan demikian, teologi publik menemukan perannya bukan sebagai hakim yang berdiri di luar, tetapi sebagai pencerita ulang realitas yang bekerja dari dalam imajinasi moral masyarakat.³⁵ Teologi publik yang menemukan peran dengan tepat akan membuat gerakan sosial akan mudah didengar dan ditindaklanjuti.

Implikasi lebih lanjut bagi gerakan sosial dan advokasi di Indonesia adalah perlunya pergeseran dari strategi konfrontasi murni menuju strategi yang mengombinasikan ketajaman analitis dengan kedalaman naratif. Gerakan sosial sering kali mengandalkan data, logika hukum, dan tekanan politik langsung dan semua itu penting serta tak tergantikan. Namun, model Natan mengingatkan bahwa kekuasaan yang sudah mapan sering kali kebal terhadap logika dan tekanan jika tidak disentuh dahulu pada tingkat emosi dan moralitas dasar. Oleh karena itu, gerakan sosial ditantang untuk mengembangkan kemampuan bercerita yang efektif. Ini berarti mengumpulkan dan menyebarkan kisah-kisah korban ketidakadilan bukan sekadar sebagai bukti pelanggaran, tetapi sebagai perumpamaan-perumpamaan modern yang mengundang identifikasi dan kemarahan moral dari kalangan yang lebih luas, termasuk dari mereka yang mungkin diuntungkan oleh status quo. Saat seorang nelayan tradisional bercerita tentang lautnya yang tercemar, atau seorang buruh perempuan bercerita tentang upah yang tak mencukupi bagi pendidikan anaknya, cerita-cerita itu harus dirancang bukan sebagai keluhan individual, melainkan sebagai cermin yang memantulkan kegagalan sistemik, persis seperti domba betina tunggal milik si miskin yang mencerminkan

³⁴ Daniel Lucas Lukito, "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama" (2012).

³⁵ Marde Christian Stenly Mawikere, Sudiria Hura, and Jean Calvin Riedel Mawikere, "INJIL, BUDAYA DAN PANCASILA BAGI TRANSFORMASI SOSIAL MENURUT KAJIAN RICHARD SIWU SEBAGAI GAGASAN TEOLOGI PUBLIK INDONESIA," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 103-125.

keserakahan sistemik sang kaya. Tugas aktivis dan intelektual organik kemudian adalah menjadi "Natan-Natan" yang terampil menjahit cerita-cerita individual itu menjadi sebuah narasi kolektif yang koheren, lalu menggunakan narasi itu untuk membangun konsensus moral sebelum menunjuk pelaku sistemiknya. Dalam fase ini, tujuan jangka pendeknya bukan sekadar kemenangan politik, melainkan penguasaan atas bingkai moral (*moral framing*) dalam diskursus publik.³⁶ Penggunaan bingkai moral sangatlah penting bagi kasus seperti ini.

Akhirnya, implikasi yang paling praktis dan transformatif terletak pada ranah pendidikan, baik formal maupun non-formal, di dalam lembaga-lembaga keagamaan dan komunitas kritis.³⁷ Selama ini, pendidikan agama dan kewarganegaraan sering kali mengajarkan ketaatan pada otoritas dan hukum dengan cara yang doktriner, atau sebaliknya, mengajarkan perlawanan tanpa pertimbangan strategis. Model Natan mengusulkan suatu integrasi kurikuler yang mengajarkan keberpihakan profetik yang cerdas. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkenalkan kisah-kisah kenabian seperti Natan bukan sebagai cerita moralisme sederhana tentang "nabi yang berani", tetapi sebagai studi kasus dalam seni kritik sosial yang efektif. Peserta didik diajak untuk menganalisis strategi komunikasi Natan, membedah mengapa pendekatan tidak langsung justru lebih efektif daripada konfrontasi frontal dalam konteks tertentu, dan kemudian mendiskusikan penerapannya pada isu-isu kontemporer seperti korupsi, ketimpangan, atau kerusakan lingkungan.

Dengan demikian, generasi baru aktivis, pemimpin agama, dan cendekiawan tidak hanya dibekali dengan semangat keberpihakan pada kaum tertindas, tetapi juga dengan perangkat strategis untuk menyuarakan keberpihakan itu dengan cara yang memungkinkan mereka didengar bahkan oleh kekuasaan yang paling keras sekalipun. Pada akhirnya, warisan terbesar dari membaca ulang kisah Natan dalam konteks Indonesia bukanlah sebuah formula ajaib untuk menjatuhkan penguasa, melainkan suatu undangan untuk mengolah kembali suara kenabian menjadi sebuah kekuatan budaya yang halus namun tak terbendung, yang bekerja dengan sabar membalikkan meja kekuasaan bukan melalui kekerasan, tetapi melalui kekuatan cerita yang tak terbantahkan dan hati nurani yang dibangun.

KESIMPULAN

Artikel ini telah membongkar strategi kritik kenabian Nabi Natan dalam 2 Samuel 12 dan mengkonstruksinya sebagai suatu model analitis yang relevan untuk membaca dan memperkuat kritik terhadap kekuasaan politik di Indonesia. Analisis naratif mengungkap bahwa efektivitas Natan tidak terletak pada konfrontasi frontal, melainkan pada kecerdikan retorika yang meliputi: pertama, reframing realitas politik menjadi narasi moral yang universal melalui perumpamaan. Kedua,

³⁶ Ismoko Widyaya and Wiji Setiawan, "ANALISIS FRAMING MODEL ROBERT N. ENTMAN DALAM REPRESENTASI PUBLIK FIGUR POLITIK: EPISODE'DOSA-DOSA ANIES'DI PROGRAM'KICK ANDY'METRO TV,'" *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 103–118.

³⁷ Frets Keriapy, "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 82–93.

penjebakan psikologis dengan memancing penguasa menghakimi dirinya sendiri. Ketiga, konfrontasi terfokus setelah konsensus moral terbangun. Terakhir, artikulasi konsekuensi yang berlandaskan otoritas transenden. Model ini menunjukkan bahwa kritik yang transformatif harus mampu menembus pertahanan ideologis kekuasaan dengan terlebih dahulu membangun kesadaran etis kolektif.

Dalam konteks Indonesia, model Natan menawarkan lensa kritis untuk mengevaluasi kelemahan strategis dari berbagai bentuk protes sosial yang sering kali terjebak dalam polarisasi atau mudah dikriminalisasi. Penerapannya dalam studi kasus seperti respons terhadap UU Cipta Kerja mengungkap potensi pendekatan naratif yang mengedepankan cerita korban ketidakadilan sebagai “perumpamaan modern”, yang dapat membangkitkan empati publik dan memaksa penguasa menghadapi tuntutan moral. Namun, model ini juga menyoroti tantangan seperti fragmentasi otoritas moral, risiko instrumentalisasi politik, dan mengerasnya kekuasaan yang kebal terhadap rasa malu.

Implikasi teologis-praktis dari penelitian ini adalah seruan untuk mentransformasi suara kenabian dari sekadar kecaman normatif menjadi strategi komunikasi yang cerdas dan kontekstual. Bagi gerakan sosial dan teologi publik di Indonesia, hal ini berarti mengintegrasikan ketajaman analitis politik dengan kedalaman naratif, serta membangun kapasitas “bercerita” yang mampu menjebak kesadaran publik dan kekuasaan dalam logika keadilan yang tak terbantahkan. Dengan demikian, warisan Natan bukanlah formula ajaib, melainkan inspirasi untuk mengolah kata menjadi senjata moral yang halus, tepat sasaran, dan berdaya ubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Van der Bergh, Ronald H. “A Narratological Analysis of Time in 2 Samuel 11: 2-27a1.” *Old Testament Essays* 21, no. 2 (2008): 498–512.
- Bodner, Keith. “Nathan: Prophet, Politician and Novelist?” *Journal for the Study of the Old Testament* 26, no. 1 (2001): 43–54.
- Dahwir, Ali. “Undang-Undang Cipta Kerja Dalam Perspektif Pemikiran Philippe Nonet and Philip Selznick Mengenai Hukum Konservatif.” *Sol Justicia* 3, no. 2 (2020): 165–188.
- Daube, David. “Nathan’s Parable.” *Novum Testamentum* 24, no. Fasc. 3 (1982): 275–288.
- Fatimah, Siti. “Transformasi Ruang Publik Digital: Tantangan Sosial Dan Konstitusional Dalam Demokrasi Era Media Baru.” *Cakrawala: Jurnal Litbang Kebijakan* 19, no. 1 (2025): 67–86.
- Flanders, Denise C. “Characters and Characterization in the Book of Samuel.” Pennsylvania State University Press, 2020.
- Gal-Or, Sharon. “King David, Justice and Mercy.” In *Garden of Wisdom: Timeless Teachings in an AI Era*, 231–232. Springer, 2025.
- Gilmour, Rachelle. *Divine Violence in the Book of Samuel*. Oxford University Press, 2021.
- Haboddin, Muhtar. *Memahami Kekuasaan Politik*. Universitas Brawijaya Press, 2017.
- Harvey, John. “The Structure of the Deuteronomistic History.” *Scandinavian Journal of the Old Testament* 20, no. 2 (2006): 237–258.
- Hyman, Ronald T. “Nathan and David in II Samuel 12: 1–13: An Alternative Text with Commentary and Implications for Teaching.” *Journal of Jewish Education* 68, no. 2 (2002): 6–16.
- Ijeoma, Sokwaibe Queen. “King David’s ‘Power Rape’ and Punishment; An Exegical Study Of 2samuel 11: 1-27.” *Igwebuike: African Journal of Arts and Humanities* 7, no. 3 (2021).

- Ikechiamaka, Lucky O, and Dorcas Peter Kuchacks. "Biblical Prophetism: God's Vehicle for Social and Political Change." *Journal of Arts and Sociological Research* (2025).
- Imamia, Anisa, Atin Ismatius Zehro, Egi Imanullah Sjarif, Tholiatur Rizkiyah, Rofiyatul Jennah, and Zulfia Rusdani. *Strategi Dan Kebijakan Publik Dalam Dinamika Politik Indonesia*. Penerbit: Kramantara JS, 2025.
- Janzen, David. "The Condemnation of David's" Taking" in 2 Samuel 12: 1—14." *Journal of Biblical Literature* 131, no. 2 (2012): 209–220.
- Keriapy, Frets. "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 82–93.
- Khamdan, Muh. *Politik Identitas Dan Perebutan Hegemoni Kuasa: Kontestasi Dalam Politik Elektoral Di Indonesia*. Penerbit A-Empat, 2022.
- Kruschwitz, Jonathan A. "2 Samuel 12: 1–15: How (Not) to Read a Parable." *Review & Expositor* 109, no. 2 (2012): 253–259.
- Lukito, Daniel Lucas. "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama" (2012).
- Luthfi, Khabib. *Masyarakat Indonesia Dan Tanggung Jawab Moralitas*. Guepedia, 2018.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, Sudiria Hura, and Jean Calvin Riedel Mawikere. "INJIL, BUDAYA DAN PANCASILA BAGI TRANSFORMASI SOSIAL MENURUT KAJIAN RICHARD SIWU SEBAGAI GAGASAN TEOLOGI PUBLIK INDONESIA." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 103–125.
- Millar, Suzanna R. "The Poor Man's Ewe Lamb (2 Sam 12: 1–4) in Intersectional, Interspecies Perspective." *Vetus Testamentum* 73, no. 3 (2022): 360–386.
- Muharlani, Muharlani, Yeni Karneli, and Puji Gusri Handayani. "Filsafat Ilmu Sebagai Fondasi Epistemologis Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan." *Journal of Social, Educational and Religious Studies* 1, no. 1 (2025).
- Nicol, George G. "Characters and Characterization in the Book of Samuel, Edited by Keith Bodner and Benjamin JM Johnson." *Vetus Testamentum* 71, no. 3 (2021): 466–468.
- Nurdika, M Naudi. "Menyiapkan Pemimpin Tingkat Strategis Yang Kredibel Guna Mewujudkan Indonesia Maju." *Jurnal Lemhannas RI* 7, no. 2 (2019): 13–19.
- Prasojo, Eko. *Memimpin Reformasi Birokrasi: Kompleksitas Dan Dinamika Perubahan Birokrasi Indonesia*. Prenada Media, 2020.
- Pratt, Richard L. *He Gave Us Stories, Panduan Bagi Siswa Alkitab Untuk Menafsirkan Narasi Perjanjian Lama*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Prevost, Jean-Pierre. "What Is a Prophet?" *Contemporary Catholic theology: A reader* (2004): 87–108.
- Putrawan, Bobby Kurnia, Yusak Tanasyah, Alisaid Prawiro Negoro, Ester Agustini Tandana, and Susanti Embong Bulan. "King David Between Power and Adultery: Jewish Perspectives on David and Bathsheba's Relationship." *Pharos Journal of Theology* 104, no. 1 (2023).
- Reinhartz, Adele. "Anonymity and Character in the Books of Samuel." *Semeia* 63, no. 1993 (1993): 117–142.
- Rodiah, Siti, and Abdul Hamid. "A KEADILAN DISTRIBUSI DAN PERLINDUNGAN TERHADAP KAUM LEMAH." In *ESA*, 7:1–9, 2025.
- Ruslan, Idrus. *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia*. Arjasa Pratama, 2020.
- Setyabudi, M Nur Prabowo, and Albar Adetary Hasibuan. *Pengantar Studi Etika Kontemporer*:

Teoritis Dan Terapan. Universitas Brawijaya Press, 2017.

Tansar, Abdi, Mangasa Manurung, and Syawal Amry Siregar. "KAJIAN KRIMINOLOGI PENERAPAN SANKSI PEMBERIAN RASA MALU (SHAMING) TERHADAP PELAKU TINDAK PIDANA KORUPSI." *JURNAL RETENTUM* 3, no. 2 (2023): 165–176.

Uroko, Favour C. "DAVID, INCULPABLE OF URIAH'S BLOOD: RE-READING 2 SAMUEL 11: 8–13." *BIBLICAL STUDIES JOURNAL* 6, no. 3 (2024): 68–77.

Widyaya, Ismoko, and Wiji Setiawan. "ANALISIS FRAMING MODEL ROBERT N. ENTMAN DALAM REPRESENTASI PUBLIK FIGUR POLITIK: EPISODE'DOSA-DOSA ANIES'DI PROGRAM'KICK ANDY'METRO TV.'" *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 103–118.

Yerokun, T O A, and J A Soneye. "The Prophetic Voice and Nation Building in Modern Nigeria: Lesson from Il Sam. 12: 1–12." *GAS Journal of Religious Studies (GASJRS)*, 2 (1).[8-14] (2025).